

Studi Tentang Pelaksanaan Program Pelatihan *Activity Of Daily Living (ADL)* Dalam Memperbaiki Pakaian Pada Penyandang Tunanetra Di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang

Megisteria Kaleby¹, Esin Sintawati², Endang Prahastuti³, Agus Hery Supadmi Irianti⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

E-mail: khaleby67@gmail.com¹, esin.sintawati.ft@um.ac.id²

Article History:

Received: 30 April 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 04 Juni 2026

Keywords: *Activity of Daily Living*, Tunanetra, Memperbaiki Pakaian

Abstrak: Penyandang tunanetra memiliki keterbatasan fisik dalam hal penglihatan. Hal ini menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Negara hadir bagi para penyandang tunanetra melalui UPT RSBN Malang dengan memberikan bekal pengetahuan terkait kegiatan sehari-hari yang salah satunya adalah memperbaiki pakaian mereka secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pelatihan ADL yang meliputi tahap pelaksanaan hingga evaluasi. Metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif dengan menghimpun data melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Kemudian data yang sudah didapatkan dianalisa serta disajikan secara sistematis sehingga mudah dipahami. Subjek penelitian terdapat tiga orang yakni Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial UPT RSBN Malang, instruktur program ADL dan penyandang tunanetra penerima manfaat program ADL. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa program pelatihan ADL meliputi 1) Pelaksanaan pelatihan yang diawali dengan pembukaan oleh lembaga, pemberian materi oleh instruktur, kemudian praktik secara langsung oleh penerima manfaat. Setiap indikator dalam pelaksanaan pelatihan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. 2) Evaluasi pelatihan dinilai dari kesesuaian antara indikator perencanaan dengan pelaksanaan. Program pelatihan ADL dinilai berhasil karena pelatihan berjalan sesuai perencanaan yakni membuat para tunanetra penerima manfaat pelatihan mampu memperbaiki pakaian mereka sendiri. Saran yang dapat peneliti berikan pada program pelatihan ADL antara lain, 1) Menambah instruktur pada program pelatihan ADL agar dapat mempermudah pelaksanaan program. 2) Membuat dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap pertemuan agar mempermudah proses pelaksanaan program. 3) Penelitian yang lebih mendalam bagi peneliti selanjutnya terkait tindak lanjut bagi penyandang tunanetra yang kurang mampu menerima materi saat pelatihan. 4) Penelitian ini dapat dijadikan tindak lanjut penelitian yang lebih mendalam terkait

metode dan teknik pembelajaran di bidang busana bagi tunanetra. 5) Perlu adanya peran masyarakat sekitar terhadap penerima manfaat dalam rangka mendukung terlaksananya program pelatihan sebagai upaya peningkatan ketrampilan penyandang tunanetra.

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan sensorik, mental, intelektual, dan fisik dalam jangka waktu yang lama sehingga kesulitan untuk berpartisipasi secara efektif dengan orang lain ketika berinteraksi dengan lingkungan berdasarkan persamaan hak (Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1). Kondisi tersebut dapat diakibatkan oleh penyakit, kecelakaan, penganiayaan atau bahkan pembawaan sejak lahir. Layaknya manusia normal, para disabilitas juga ingin diakui kehadirannya dalam masyarakat, mendapat perlakuan yang wajar dan memperoleh hak yang sama. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tentang Disabilitas Tahun 2016 pasal 17 tentang hak kesejahteraan sosial yang mengatur bahwa “Penyandang disabilitas memiliki hak kesejahteraan sosial yang meliputi hak rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial”. Berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) total persen keseluruhan adalah 6,36% sulit melihat, sulit mendengar 3,35%, sulit berjalan 3,76%, sulit menggerakkan tangan jari 1,30%, sulit melihat 2,81%, sulit berkomunikasi dengan orang lain 1,40%. Berdasarkan persentase survei tersebut disabilitas terbesar ialah 6,36% yakni kesulitan melihat. (Aulia & Apsari, 2020).

Indra penglihatan merupakan salah satu indra penting bagi manusia dalam proses memperoleh informasi dari lingkungan sekitar. Kehilangan fungsi indra penglihatan menyebabkan penurunan kemampuan penglihatan yang mengakibatkan interaksi manusia dan lingkungan menjadi terganggu. Pengenalan terhadap lingkungan tidak diperoleh secara utuh karena informasi yang diperoleh berkurang. Akibat lain dari kehilangan indra penglihatan adalah untutan untuk mendayagunakan kemampuan fisik atau indra yang lainnya, serta penyesuaian fungsi psikis dan sosial.

Masalah atau gangguan yang dialami penyandang tunanetra menyebabkan perkembangan motorik yang lambat dari pada orang awas pada umumnya. Seperti yang dinyatakan (Soemantri, 2007), yaitu orang awas mampu melakukan kegiatan motorik dengan cara melihat dan memahami, kemudian belajar meniru orang lain melakukan aktivitas yang sulit, sedangkan hal tersebut sulit dilakukan oleh tunanetra. Akibat gangguan fungsi penglihatan, proses perkembangan motorik pada penyandang tunanetra cenderung melambat.

Seseorang dapat menerima dan mencerna informasi melalui panca indranya, namun berbeda dengan penyandang disabilitas fisik. Orang tunanetra hanya dapat menerima informasi dari 4 indra: pendengaran, penciuman, sentuhan dan rasa. Keterbatasan penglihatan menyebabkan kurangnya kemampuan merawat diri dalam kegiatan sehari-hari. Keterbatasan tersebut membuat penyandang tunanetra dianggap sebagai suatu kelompok yang belum mandiri atau masih butuh bantuan orang lain. Jika dilihat lebih dalam, manusia memiliki kemampuan individu yang dapat berkembang, hal tersebut juga dapat terjadi pada penyandang tunanetra. Jika penyandang tunanetra berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dengan sisa penglihatan serta indra lainnya, ini bisa menjadi cara bagi penyandang tunanetra untuk secara sadar menjaga dan merawat diri, koheren dan berorientasi.

ADL merupakan salah satu bentuk cara mengukur kemampuan kemandirian individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari, guna mengurangi ketergantungan penyandang tunanetra terhadap orang lain. Maka dari itu, untuk bisa memiliki ketrampilan melakukan kegiatan sehari-hari,

diperlukan orientasi atau pelatihan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam mengendalikan diri, antara lain melalui proses reintegrasi sosial.

Berdasarkan penelitian awal peneliti, terdapat sebuah lembaga yang memberikan pelayanan rehabilitasi tunanetra di Provinsi Jawa Timur yaitu UPT Bina Netra Malang Balai Rehabilitasi Sosial atau RSBN Malang. UPT RSBN Malang mengadakan pelatihan ADL bagi penyandang tunanetra. Program pelatihan adalah program yang memberikan pengajaran yang berkaitan dengan kegiatan rutin yang mengajarkan perawatan diri atau pengembangan diri. Maksudnya agar penyandang tunanetra dapat meningkatkan perawatan dirinya sehingga dapat menjaga kesehatan, kehidupan dan kebahagiaannya.

Menurut (Nawawi, 2010) pengetahuan dan keterampilan dasar penyandang tunanetra adalah semua yang mengarah pada aktivitas kehidupan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari disebut yakni tata cara makan, menjaga kebersihan pribadi, menata tempat tidur, menjaga kesehatan, pemeliharaan dan perbaikan pakaian, persiapan makan, membersihkan serta menata peralatan rumah tangga, mengelola keuangan, penggunaan alat telekomunikasi, mengelola waktu, hubungan antar individu, hubungan antar keluarga dan masyarakat, dan menikmati waktu luang. Akan tetapi bagi disabilitas netra, hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak mudah serta sering terdapat kendala.

Pelatihan ADL dapat memberikan efek positif bagi penyandang tunanetra. Dengan metode pengajaran yang tepat, penyandang tunanetra akan meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari atau merawat dirinya sendiri. Salah satu pelajaran yang dapat dipelajari untuk membantu meningkatkan perawatan diri dalam hal pakaian adalah perbaikan pakaian. Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia yang digunakan untuk menutupi tubuh. Bagi yang waras atau normal, adalah hal yang mudah untuk memperbaiki pakaian pada bagian yang bermasalah seperti jahitan yang sobek atau kancing yang longgar.

Salah satu pelatihan ADL dalam reparasi pakaian adalah mempelajari teknik dasar menjahit tangan. Teknik yang digunakan merupakan teknik yang mudah dipahami dan diterapkan bagi tunanetra. Teknik ini dimaksudkan untuk membantu penyandang tunanetra menguasai teknik dasar menjahit tangan untuk diterapkan pakaian yang bermasalah seperti jahitan robek, kancing lepas. Teknik dasar menjahit tangan ini menuntut para penyandang tunanetra dari UPT RSBN Malang untuk menguasai teknik dasar menjahit tangan. Praktek teknik jahitan tangan dasar ini membutuhkan pendamping untuk bertindak sebagai panduan dan panduan selama latihan karena membutuhkan instruksi awal karena keterbatasan visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pelatihan ADL yang meliputi tahap pelaksanaan hingga evaluasi.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pelatihan

Pelatihan yakni proses pembelajaran yang lebih mengutamakan pada praktek dibandingkan teori dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan. Menurut Hamalik (2007) dalam (Irawati, 2018) Pelatihan adalah fungsi pengelolaan yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka pembinaan suatu organisasi atau kelompok. (Efendi, 2017) menyatakan bahwa pelatihan merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pelatihan memiliki beberapa aspek dalam proses pengajaran yakni melatih keterampilan, meningkatkan pengetahuan, mendalami pemahaman, dan motivasi diri (Widodo, 2018:6). Hal tersebut mengandung makna bahwa pelatihan berkaitan dengan keterampilan untuk membiasakan diri di dalam suatu kegiatan atau pekerjaan sehingga memiliki kompetensi dalam pekerjaan yang ditekuni. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yaitu, Hamalik (2007) dalam Irawati (2018),

Efendi (2017), dan Widodo (2018:6) Pelatihan merupakan suatu proses melatih, mengajari, serta membagi ilmu untuk mencapai suatu tujuan dengan meningkatkan keterampilan, sikap atau cara perilaku, dan pengetahuan.

Activity of Daily Living (ADL)

ADL atau aktivitas kehidupan sehari-hari merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari setiap manusia. Aktivitas ini dilakukan secara rutin dari bangun pagi hingga menjelang malam hari. Menurut (Nawawi, 2010):1) adalah kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan mudah dan tepat. Menurut Brunner & Suddarth (2002) dalam (Wulandari, 2014): 145) mendefinisikan ADL sebagai aktivitas yang harus dilakukan penerima manfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan menurut Gallo dkk (1998) dalam (Wulandari, 2014): 145) di mana ADL adalah rutinitas sehari-hari dan aktivitas perawatan diri dasar. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang rutin dilakukan sehari-hari, meliputi perawatan diri, kegiatan dapur, pekerjaan rumah tangga, dan kegiatan umum yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari, seperti keterampilan toilet. (WC), mengetahui mata uang, dll. (Edemekong dkk., 2019) juga berpendapat bahwa ADL adalah istilah yang menggambarkan secara umum keterampilan dasar yang diperlukan untuk perawatan diri secara mandiri, seperti makan, mandi, dan berjalan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka ADL dapat didefinisikan sebagai aktivitas dasar dalam hal merawat diri yang dilakukan setiap hari dan membutuhkan kemampuan setiap individu untuk melakukannya secara mandiri. Di UPT RSBN Malang, terdapat program khusus yang memberikan pelatihan ADL kepada penyandang tunanetra yang menjalani rehabilitasi. Pelaksanaan program berorientasi rehabilitasi dibagi menjadi beberapa kelas orientasi yaitu kelas persiapan, kelas dasar, kelas profesional dan kelas intensif. Program ADL diprogramkan di kelas persiapan dan sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan untuk membantu penyandang tunanetra meningkatkan kemampuan dan pengendalian diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, khususnya dalam hal perawatan diri.

Memperbaiki Pakaian

Penyandang tunanetra membutuhkan kemampuan *self care* sebagai upaya untuk tetap terlihat baik dan serasi ketika berbaur dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pakaian berasal dari kata “pakai” yang ditambah dengan akhiran “an”. Pakaian adalah barang yang terbuat dari bahan dasar tekstil dan serat kain yang digunakan untuk menutupi tubuh seperti baju, celana, rok dan sebagainya. Pakaian termasuk dalam kebutuhan yang utama bagi manusia selain pangan dan papan/tempat tinggal. Pakaian untuk dibutuhkan manusia untuk melindungi dan menutupi dirinya. Sesuai perkembangan zaman, pakaian digunakan sebagai tanda suatu status, jabatan atau kedudukan seseorang.

Pakaian yang terawat dan terpelihara dengan baik akan terlihat indah ketika digunakan. Bagi penyandang tunanetra dalam hal memilih pakaian merakan dapat meminta bantuan kepada orang lain. Mereka akan memberikan tanda pada pakaian yang telah dipilih untuk mempermudah dalam pemilihan dan pemakaian berikutnya. Memperbaiki pakaian juga merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh penyandang tunanetra sebagai hal merawat diri dalam berpakaian. Berdasarkan program pelatihan ADL di UPT RSBN Malang pembelajaran memperbaiki pakaian terdapat beberapa tahap, yakni:

1. Mengenal alat dan bahan, yakni penerima manfaat belajar mengenali alat dan bahan yang digunakan dalam menjahit.
 2. Teknik menjelujur, yaitu salah satu teknik dasar menjahit menggunakan tangan.
-

3. Memasang kancing, yaitu memasang kancing dengan teknik menjahit tangan, sehingga bahan atau pakaian tersebut dapat dipakai sesuai dengan fungsinya.
4. Memasang pengait celana atau rok yaitu memasang pengait celana atau rok dengan teknik menjahit tangan, sehingga bahan atau pakaian tersebut dapat dipakai sesuai dengan fungsinya.

Teknik dasar menjahit tangan dibutuhkan oleh penyandang tunanetra agar dapat secara mandiri digunakan sebagai kemampuan dalam memperbaiki pakaian. Pada Teknik dasar menjahit tangan ini penerima manfaat penyandang tunanetra akan diajarkan teknik jelujur dan tusuk dasar. Teknik ini akan berpengaruh terhadap kemandirian penyandang tunanetra dalam memperbaiki pakaiannya sendiri.

Tunanetra

Dalam kehidupan manusia, mata atau penglihatan memiliki fungsi yang sangat penting. Dengan penglihatan, manusia dapat mengamati, melihat, mempelajari dan mengalami banyak hal. Hal tersebut akan sulit dilakukan oleh penyandang tunanetra, mereka membutuhkan instruksi atau pembelajaran untuk dapat melakukan hal yang bisa dilakukan orang dengan penglihatan normal.

Tunanetra berarti individu yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan, sehingga fungsi dari indra penglihatan tidak bisa berfungsi dengan baik sebagai sarana untuk menerima informasi pada kehidupan sehari-hari layaknya orang yang dapat melihat (Soemantri, 2007). Sedangkan menurut (Fadhilah, 2016) Tunanetra terbagi menjadi dua jenis, yaitu buta total (buta) dan buta sebagian (poor vision). Tunanetra tidak hanya merujuk pada orang yang buta, tetapi termasuk mereka yang dapat melihat tetapi sangat terbatas dan tidak dapat menggunakannya untuk kepentingan kehidupan sehari-hari. Juga, (Widjaya, 2013) menyampaikan sensasi penyandang tunanetra menurut Cabang Pembinaan Bidang Khusus (SLB) yaitu penyandang tunanetra atau tunanetra.

Hal tersebut menjelaskan bahwa penyandang tunanetra memiliki masalah pada indra penglihatan yang dapat menghambat aktivitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari, oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang lebih untuk dapat menunjang perkembangannya. Tentunya untuk perkembangan diri penyandang disabilitas tunanetra melalui sumber daya atau kemampuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah serta menekankan pada makna dari suatu proses sosial. Sementara itu, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *Activity of Daily Living (ADL)* dalam keterampilan memperbaiki pakaian pada penyandang tunanetra penerima manfaat di UPT RSNB Malang. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif terkait proses, pelaksanaan, serta makna dari program yang dijalankan.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang yang beralamat di Jalan Beringin Nomor 13, Kelurahan Bandungrejosari, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa UPT RSNB Malang merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang memiliki peran strategis dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi penyandang

disabilitas tunanetra. Lembaga ini menjadi pusat pelayanan bagi penerima manfaat yang berasal dari berbagai daerah di wilayah Jawa Timur. Selain itu, UPT RSNB Malang menyediakan layanan rehabilitasi yang komprehensif, meliputi pembinaan fisik dan mental, sosial, serta pelatihan keterampilan, termasuk program *Activity of Daily Living (ADL)*. Hal ini menjadikan lokasi tersebut relevan dan representatif untuk mengkaji pelaksanaan program dalam mendukung kemandirian dan kesejahteraan penyandang tunanetra.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif pada kondisi alamiah dengan mengutamakan sumber data primer. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipasi pasif dan tidak terstruktur untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas dan pelaksanaan program *Activity of Daily Living (ADL)* pada penyandang tunanetra. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial, instruktur, pekerja sosial, serta penerima manfaat guna menggali informasi mendalam terkait asesmen awal kemandirian dan pelaksanaan program. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap melalui pengumpulan data sekunder berupa kurikulum ADL, silabus, data asesmen, serta arsip dan dokumentasi kegiatan, sehingga keabsahan data dapat terjamin.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui proses yang sistematis sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan secara terstruktur dan sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap disertai proses verifikasi, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid dan dapat berkembang apabila ditemukan bukti baru yang lebih kuat sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Program Pelatihan ADL dalam Memperbaiki Pakaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pelatihan *Activity of Daily Living (ADL)* dalam memperbaiki pakaian di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan program diawali dengan kegiatan pembukaan berupa absensi dan pemberian penjelasan mengenai tujuan serta materi pelatihan. Instruktur menyampaikan wawasan dasar tentang keterampilan memperbaiki pakaian sebelum peserta memasuki tahap praktik, sehingga peserta memiliki pemahaman awal yang



memadai.

Gambar 1. Penerima Manfaat Meraba Media dan Menancapkan Jarum

Dari aspek waktu dan jadwal, pelaksanaan pelatihan telah berjalan sesuai dengan ketentuan, yaitu dua kali pertemuan dalam seminggu selama enam bulan. Meskipun demikian, sebagian peserta menyatakan bahwa durasi waktu praktik masih dirasa kurang, mengingat keterbatasan visual yang membuat proses belajar menjahit membutuhkan waktu lebih lama dan ketelitian tinggi.

Peserta pelatihan merupakan penyandang disabilitas tunanetra pada kelas dasar dengan jumlah 20 orang yang terdiri dari kategori *low vision* dan buta total. Instruktur yang terlibat terdiri dari instruktur utama dan asisten instruktur yang memiliki kompetensi baik, sabar, serta mampu memberikan bimbingan personal kepada peserta, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif.

Dari segi sarana, alat dan bahan pelatihan seperti jarum, benang, kain, kancing, dan pengait pakaian telah disiapkan secara lengkap bahkan melebihi jumlah peserta. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi kerusakan alat sehingga tidak menghambat jalannya pelatihan. Materi yang diberikan juga telah sesuai dengan kurikulum, dimulai dari pengenalan alat dan bahan, teknik menjelujur, hingga pemasangan kancing dan pengait pakaian.



Gambar 2. Penerima Manfaat Memasukan Benang dan Mempraktikkan Materi Menjelujur

Secara teknis, proses pembelajaran dilakukan melalui tahapan praktik yang sistematis, dimulai dari meraka alat peraga untuk membangun persepsi, memasukkan benang ke jarum dengan bantuan alat, menjahit jelujur, hingga memasang kancing dan pengait pakaian. Metode yang digunakan adalah kombinasi ceramah dan praktik, dengan penekanan pada praktik langsung serta bimbingan individual oleh instruktur. Penggunaan media alat peraga juga terbukti membantu peserta dalam memahami teknik menjahit melalui indra perabaan.



Gambar 3. Kegiatan Pelaksanaan Pelatihan ADL Dalam Memperbaiki Pakaian

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak positif dari pelatihan, di mana sebagian peserta telah mampu menerapkan keterampilan memperbaiki pakaian secara mandiri di wisma.

Mereka dapat menjahit pakaian yang sobek atau memasang kembali kancing yang lepas. Namun demikian, masih terdapat kendala, terutama dalam proses memasukkan benang ke dalam jarum yang membutuhkan ketelitian tinggi.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pelatihan ADL dalam memperbaiki pakaian telah berjalan efektif dan sesuai dengan perencanaan, serta mampu meningkatkan keterampilan dan kemandirian penyandang tunanetra, meskipun masih terdapat beberapa hambatan teknis yang perlu dioptimalkan.

Evaluasi Program Pelatihan ADL dalam Memperbaiki Pakaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pelatihan *Activity of Daily Living (ADL)* dalam memperbaiki pakaian di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang dilaksanakan secara komprehensif pada akhir periode pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan program sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses pelatihan.

Secara umum, seluruh indikator pelatihan seperti tujuan, materi, metode, media, alat dan bahan, jadwal, serta peran instruktur telah berjalan sesuai dengan perencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh lembaga. Penilaian dalam evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek keterampilan teknis menjahit, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas seperti kemandirian, kedisiplinan, komunikasi, dan sikap sosial penerima manfaat. Dengan demikian, evaluasi bersifat holistik dan menilai perkembangan peserta secara menyeluruh.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui uji praktik secara langsung, di mana instruktur menguji kemampuan peserta satu per satu berdasarkan materi yang telah diajarkan, seperti menjelujur, memasang kancing, dan pengait pakaian. Dari proses ini, instruktur dapat mengetahui perkembangan kemampuan masing-masing peserta serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran lanjutan. Hasil evaluasi juga menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut, seperti pengulangan materi atau perbaikan metode pembelajaran.

Dari perspektif penerima manfaat, program ini memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan menjahit secara mandiri. Peserta mengakui bahwa metode pembelajaran, media alat peraga, serta bimbingan instruktur sangat membantu dalam memahami materi. Namun demikian, masih terdapat kendala yang dihadapi, terutama pada tahap awal praktik dan dalam memasukkan benang ke dalam jarum, yang membutuhkan ketelitian tinggi serta adaptasi terhadap keterbatasan visual.

Secara keseluruhan, evaluasi program pelatihan ADL dalam memperbaiki pakaian menunjukkan bahwa program telah berjalan efektif dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kemandirian penyandang tunanetra. Meskipun demikian, perbedaan kemampuan individu peserta menjadi faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pelaksanaan Program Pelatihan ADL dalam Memperbaiki Pakaian (Versi Parafrase)

Pelaksanaan program pelatihan *Activity of Daily Living (ADL)* dalam memperbaiki pakaian diawali dengan tahap pembukaan sebagai fondasi awal proses pembelajaran. Kegiatan ini meliputi doa, absensi, pemberian motivasi, serta penyampaian tujuan dan manfaat pelatihan oleh instruktur. Tahap pembukaan tersebut berfungsi untuk mempersiapkan kesiapan mental peserta sekaligus membangun suasana belajar yang kondusif. Secara teoritis, langkah ini sejalan dengan prinsip pembelajaran efektif yang menekankan pentingnya menarik perhatian peserta dan

menjelaskan tujuan pembelajaran sejak awal. Dengan demikian, tahap pembukaan dalam pelatihan ini telah memenuhi unsur pedagogis yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Selanjutnya, aspek pengelolaan waktu dalam pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan telah dirancang secara sistematis dan terstruktur. Jadwal pelatihan dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan durasi 2×45 menit selama enam bulan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan, dimulai dan diakhiri tepat waktu. Hal ini mencerminkan penerapan manajemen waktu yang baik, di mana perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan kegiatan berjalan secara optimal sehingga mendukung efektivitas pelatihan.

Dari sisi sasaran, program ini ditujukan kepada penerima manfaat penyandang disabilitas tunanetra di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang, khususnya pada tingkat kelas dasar. Sasaran tersebut relevan dengan tujuan pelatihan, yaitu meningkatkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, terutama dalam keterampilan memperbaiki pakaian. Penetapan sasaran yang jelas mempermudah proses rekrutmen peserta serta memastikan bahwa program tepat guna dan sesuai kebutuhan.

Pelaksanaan pelatihan didukung oleh peran instruktur utama dan asisten instruktur. Instruktur utama bertanggung jawab dalam penyampaian materi dan pengelolaan proses pembelajaran, sedangkan asisten instruktur berperan dalam memberikan pendampingan selama praktik. Kompetensi instruktur menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelatihan, terutama karena peserta merupakan penyandang disabilitas netra yang memerlukan pendekatan khusus, seperti kesabaran, ketelatenan, dan kemampuan memberikan bimbingan secara individual. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa instruktur telah memenuhi kompetensi tersebut dan mampu menjalankan tugasnya secara profesional.

Dalam aspek sarana, ketersediaan alat dan bahan pelatihan telah dipersiapkan dengan baik sebelum kegiatan dimulai. Peralatan seperti jarum, benang, kain, kancing, dan pengait pakaian disediakan secara lengkap bahkan melebihi jumlah peserta. Langkah ini merupakan bentuk antisipasi terhadap kemungkinan kerusakan alat, sehingga proses pelatihan dapat berlangsung tanpa hambatan. Materi pelatihan disusun berdasarkan kurikulum resmi dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Materi mencakup pengenalan alat dan bahan serta praktik keterampilan seperti menjelujur, memasang kancing, dan memasang pengait pakaian. Penyusunan materi yang sistematis dan relevan ini berkontribusi terhadap ketercapaian tujuan pelatihan, yaitu peningkatan keterampilan praktis peserta. Metode pembelajaran yang digunakan adalah kombinasi ceramah dan praktik, dengan penekanan utama pada metode praktik. Ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman awal, sedangkan praktik bertujuan melatih keterampilan secara langsung melalui bimbingan instruktur. Pendekatan ini dinilai efektif karena sesuai dengan karakteristik pelatihan keterampilan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan psikomotorik. Media pembelajaran yang digunakan berupa alat peraga sebagai media pendukung. Penggunaan alat peraga sangat membantu peserta dalam memahami teknik menjahit melalui indra perabaan. Hal ini penting mengingat keterbatasan visual peserta, sehingga media yang bersifat taktil menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari di wisma dengan pendampingan pekerja sosial. Peran pekerja sosial tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator dan evaluator perkembangan peserta. Beberapa peserta telah menunjukkan kemandirian dalam memperbaiki pakaian, meskipun masih terdapat kendala teknis seperti kesulitan memasukkan benang ke dalam jarum. Secara keseluruhan, pelaksanaan program pelatihan ADL dalam memperbaiki pakaian telah berjalan sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang ditetapkan. Kegiatan dilaksanakan secara disiplin,

.....

sistematis, dan terarah, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemandirian penyandang tunanetra.

Evaluasi Program Pelatihan ADL dalam Memperbaiki Pakaian (Versi Parafrase)

Evaluasi program pelatihan *Activity of Daily Living (ADL)* dalam memperbaiki pakaian dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial, instruktur ADL, serta penerima manfaat kelas dasar di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang. Keterlibatan penerima manfaat sebagai responden menjadi penting karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengalami dan merasakan proses pelaksanaan pelatihan. Responden yang dilibatkan terdiri dari individu dengan kondisi tunanetra buta total dan *low vision*, sehingga mampu memberikan gambaran evaluatif yang beragam sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Secara konseptual, evaluasi merupakan tahapan penting dalam suatu program untuk menilai tingkat keberhasilan, efektivitas, serta efisiensi pelaksanaan kegiatan. Melalui evaluasi, pelaksana program dapat mengidentifikasi sejauh mana tujuan telah tercapai, sekaligus mengetahui kekuatan dan kelemahan program. Dengan demikian, evaluasi dalam pelatihan ADL berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan program sekaligus dasar perbaikan ke depan.

Berdasarkan temuan di lapangan, evaluasi pelatihan mencakup berbagai komponen utama, yaitu materi, metode, media, sarana-prasarana, instruktur, serta peserta pelatihan. Dari aspek materi, isi pelatihan telah sesuai dengan perencanaan, dimulai dari pemberian wawasan tentang memperbaiki pakaian, pengenalan alat dan bahan, hingga praktik menjelujur, memasang kancing, dan pengait pakaian. Pelaksanaan praktik dilakukan secara bertahap dalam beberapa pertemuan untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta yang merupakan penyandang tunanetra.

Dari segi metode, pelatihan menggunakan kombinasi metode ceramah dan praktik. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman awal, sedangkan metode praktik menjadi fokus utama dalam meningkatkan keterampilan peserta. Dalam pelaksanaannya, instruktur memberikan bimbingan secara individual dan bergantian kepada peserta. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menyesuaikan dengan karakteristik peserta yang membutuhkan pendampingan intensif dalam memahami materi berbasis keterampilan.

Media pembelajaran yang digunakan berupa alat peraga sebagai media pendukung. Penggunaan media ini sangat membantu peserta dalam memahami teknik menjahit melalui indra perabaan dan indra lainnya, mengingat keterbatasan penglihatan yang dimiliki. Dengan demikian, media yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi penyandang disabilitas netra.

Dari sisi peserta, pelatihan diikuti oleh penerima manfaat kelas dasar dengan rentang usia 21–45 tahun yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta berasal dari kategori *low vision* dan buta total. Sementara itu, instruktur yang terlibat telah memenuhi kualifikasi yang ditetapkan, termasuk memiliki kompetensi teknis dan pengalaman pelatihan yang relevan, serta menunjukkan sikap sabar dan telaten dalam membimbing peserta.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program pelatihan ADL dalam memperbaiki pakaian telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan. Keberhasilan program tidak hanya dilihat dari kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan, tetapi juga dari adanya peningkatan kemampuan dan kemandirian penerima manfaat. Selain itu, pemantauan berkelanjutan oleh pekerja sosial turut mendukung keberhasilan program melalui pendampingan dan evaluasi lanjutan terhadap perkembangan peserta. Dengan demikian, program pelatihan ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian penyandang

tunanetra, meskipun tetap memerlukan penguatan pada aspek pendampingan dan pengulangan materi sesuai kebutuhan individu peserta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pelatihan *Activity of Daily Living (ADL)* dalam memperbaiki pakaian telah berjalan secara optimal dan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Seluruh tahapan pelatihan dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum resmi yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Kedisiplinan dalam pelaksanaan serta kesesuaian dengan prosedur lembaga menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan program. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pelatihan ADL berjalan efektif, ditandai dengan adanya keselarasan antara perencanaan dan pelaksanaan, serta peningkatan keterampilan dan kemandirian penerima manfaat dalam memperbaiki pakaian. Proses pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pekerja sosial turut memperkuat hasil pelatihan, sehingga peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program pelatihan ADL ini terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemandirian penyandang tunanetra.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 377. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28425>
- Edemekong, P. F., Bomgaars, D., & Levy, S. B. (2019). *Digital Collections @ Dordt Activities of Daily Living Activities of Daily Living*.
- Efendi, Y. K. (2017). Pelaksanaan Program Pendidikan Pelatihan Di Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan Pemerintah Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 1–18.
- Fadhilah, N. (2016). *Pengaruh Teknik Trailing Terhadap Kemandirian Tunanetra Remaja Kelas IX SMPLB Negeri Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Irawati, R. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 12(1), 74–84. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i1.18>
- Nawawi, A. (2010). *Keterampilan Kehidupan Sehari-Hari Bagi Tunanetra*.
- Soemantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Widjaya. (2013). *Seluk Beluk Tunanetra*. Javalitera.
- Wulandari, R. (2014). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan ADL (Activity Daily Living). *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 1(2), 155–159. <https://doi.org/10.26699/jnk.v1i2.art.p155-159>
-